

SPILOVER EFFECT PEREKONOMIAN PROVINSI DKI JAKARTA DAN SUMATERA SELATAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

I Wayan Suparta

Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
E-mail: iwayan54@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study was based on 23-year period time series data from 1983 to 2005. An OLS method was applied to test the hypothesis that economic variables such as private investments, local government spending, prices of domestic goods, prices of goods and income of the adjacent regions (Jakarta and South Sumatera Province) have effects on the economic growth of Lampung Province. The results of this study show that the independent economic variables have significant effects on the economic growth of Lampung Province. It is found that the interregional linkage is important. A comparison of the two neighbor provinces shows that the linkage of Lampung's economy with Jakarta's economy is relatively stronger than that with South Sumatera Province. The implication of this study is that the provincial and local governments of Lampung as well as the people of Lampung should make better use of the spatial spillover effect of DKI Jakarta and South Sumatera Province.

Keywords: *spatial spillover effect, pertumbuhan ekonomi, reduce form, OLS*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995). Menurut Sibero (1985), pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah dimaksudkan sebagai usaha pemeratakan dan menyebarkan pembangunan di daerah dengan tujuan untuk menyerasikan dan menyeimbangkan atau memperkecil

perbedaan tingkat laju pertumbuhan antar daerah, serta memadukan seluruh kegiatan pembangunan di daerah dalam rangka menunjang keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi suatu daerah (*region*) berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah serta adanya keterkaitan (*linkage*) kegiatan ekonomi antardaerah sekitarnya. Potensi ekonomi maupun karakteristik yang dimiliki suatu daerah pada umumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya (Glasson, 1977).

Pembangunan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat

kat dalam jangka panjang umumnya menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu indikator sebagai tolok ukur terhadap dampak pembangunan. Sejalan dengan pergerakan waktu, tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah serta antarsektor (Kuncoro, 2004). Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi dan juga diyakini akan menetes ke lapisan bawah (*trickle down effect*) baik dengan sendirinya maupun karena adanya intervensi pemerintah (BPS, 1990).

Provinsi Lampung dengan luas wilayah 35.288,35 km² dan jumlah penduduknya mencapai 6.983.699 jiwa (Badan Pusat Statistik (BPS: 2005) merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak di ujung Selatan pulau Sumatera. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung telah bangkit kembali sejak tahun 2001 setelah sempat terpuruk pada tahun 1998, di mana pertumbuhan ekonomi sebesar minus 6,95 persen. Provinsi Lampung struktur perekonomiannya masih didominasi oleh sektor pertanian. Tanda-tandanya dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya pada pembentukan PDRB Lampung. Ciri yang lainnya dapat dilihat dari tempat tinggal penduduk dimana sebagian besar (65 persen) berada di pedesaan dengan pekerjaan utama sebagai petani. Pendapatan per kapita masyarakat Provinsi Lampung lebih kurang sebesar 4,2 juta rupiah atau sekitar US\$ 420,- setahun. Pada tahun 2005 menduduki peringkat ke 1

dari belakang di bawah Bengkulu di Sumatera (BPS, 2005).

Perkembangan distribusi persentase pada sektor pertanian, industri dan perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta adalah sebagai berikut: Dalam empat tahun terakhir, yaitu tahun 2003-2006, rata-rata kontribusi sektor pertanian daerah Lampung adalah sebesar 42,42 persen, Sumatera Selatan sebesar 19,65 persen. Sedangkan kontribusi sektor pertanian di Provinsi DKI Jakarta dalam periode yang sama secara rata-rata sebesar 0,1 persen.

Perkembangan persentase kontribusi sektor industri di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Provinsi DKI Jakarta adalah sebagai berikut: Kontribusi rata-rata sektor industri di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 17,70 persen, DKI Jakarta sebesar 17,36 persen sedangkan di Provinsi Lampung sebesar 13,23 persen pada periode 2003-2006. Ini menggambarkan bahwa struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan dan DKI Jakarta cukup kuat didominasi oleh sektor industri manufaktur dibandingkan dengan di Provinsi Lampung.

Pada periode 2003-2006, kontribusi sektor perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan secara rata-rata sebesar 12,82 persen. Dalam periode yang sama, kontribusi sektor perdagangan di Provinsi Lampung dan DKI Jakarta masing-masing sebesar 15,67 persen dan 21,29 persen. Data ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor perdagangan di Provinsi Lampung berada di bawah Provinsi DKI Jakarta namun lebih tinggi dari Provinsi Sumatera Selatan.

Pemerintah Provinsi Lampung terus berupaya membangun ekonomi bersama

sama dengan masyarakatnya agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan per kapita, perbaikan kualitas hidup, pemerataan pendapatan, dan memperluas lapangan kerja baru. Namun demikian upaya untuk mencapai sasaran itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena harus memperhatikan potensi ekonomi dan karakteristik faktor yang dimiliki daerah (faktor endogen) serta adanya keterkaitan kegiatan ekonomi (*linkage*) antardaerah sekitarnya (faktor eksogen).

Adanya peristiwa ekonomi dalam bentuk permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat menentukan pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Provinsi Lampung, DKI Jakarta dan Sumatera Selatan sebagai suatu ruang yang secara geografi letaknya berdekatan, memiliki potensi ekonomi dan sumberdaya yang berbeda-beda maka sangat diperlukan terjadinya saling keterkaitan kegiatan ekonomi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Namun demikian fakta-fakta empiris mengenai studi yang menyatakan berbagai keterkaitan ekonomi tentang konvergen/divergen, adanya limpahan (*spillover*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) masih langka dilakukan (Brauninger & Niebuhr: 2005).

Dalam proses pembangunan tentu sudah banyak keberhasilan yang telah dicapai, namun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwa terjadi beberapa kegagalan dalam proses pembangunan. Pembangunan ekonomi sebagai bagian integral dari pembangunan dalam arti luas pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja, serta mencapai kemakmuran masyarakat. Untuk itu perlu diteliti variabel ekonomi

yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kemudian ditentukan suatu kebijakan yang dapat mencapai kondisi tersebut. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh limpahan aktivitas ekonomi (*spillover effect*) daerah tetangga (Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung”.

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efek limpahan aktivitas ekonomi (*spillover effect*) daerah tetangga (Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan) sebagai variabel luar daerah (*foreign variable*) dan variabel dalam daerah (*domestic variable*) terhadap pembangunan ekonomi Provinsi Lampung.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterkaitan Perekonomian AntarDaerah

Ada banyak bentuk keterkaitan antardaerah, (seperti fisik, sosial, teknologi, politik, institusi dan ekonomi) dengan demikian daerah-daerah saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi ini pada gilirannya menghasilkan gerakan atau dorongan yang bekerja dengan bantuan ekonomi regional melalui suatu kesamaan sistem keterkaitan antardaerah yang kompleks.

Sistem keterkaitan antardaerah, didasarkan atas suatu pandangan analisa pengembangan ekonomi wilayah, yaitu terjadinya sistem salingketerkaitan antardaerah yang lebih kompleks. Untuk tujuan analisis secara keseluruhan (*aggregate*), analisis wilayah mempunyai suatu pandangan tentang daerah sebagai suatu kesatuan tunggal yang berinte-

raksi dengan dunia luar. Persoalan yang utama adalah menggambarkan suatu interaksi untuk suatu penyelidikan dan kemudian memadukan dengan data yang relevan.

Bentuk saling keterkaitan antarwilayah (*linkage interregional*) dalam bidang ekonomi berupa: arus atau aliran barang dan matarantai pasar barang setengah jadi (*intermediate goods*) dan barang akhir (*final goods*), keterkaitan produksi, pola berbelanja konsumen (*shopping*), pola kontrol dan kepemilikan ekonomi, aliran pendapatan termasuk transfer dan pengiriman uang (*remittance*), aliran modal, sistem finansial baik formal maupun informal, migrasi tenaga kerja (*employment migration*) secara musiman dan *commutation* (Bendavid-Val, 1991).

Studi-studi yang dilakukan oleh Anselin, et al. (1997), Bottazzi dan Peri (2003), demikian pula Funke dan Niebuhr (2005) sedangkan studi yang lainnya bertujuan menelusuri dampak suatu limpahan spasial (*spatial spillover effect*) terhadap inovasi, pertumbuhan dan disparitas regional. Fingleton (2003) memperlihatkan bahwa terjadinya *spillover* dapat meningkatkan ketergantungan spasial tentang pertumbuhan suatu daerah. Spillover daerah tetangga dijelaskan dengan model-model regresi spasial.

Teori-teori baru lebih menekankan keberartian pengaruh suatu limpahan daerah skitar (*neighborhood spillover effect*) dan meningkatnya perhatian tentang persoalan-persoalan keruangan (*space*) terhadap pertumbuhan. Metode ekonometrik spasial dapat digunakan untuk menganalisis implikasi dari pendekatan-pendekatan teoritik yang baru berkenaan dengan ruang (*space*) dan pertumbuhan. Annekatrin (dalam Niebuhr), me-

nyimpulkan bahwa efek dari pertumbuhan pendapatan daerah tetangga mempunyai pengaruh yang lemah dan mereka tidak setuju dengan Quah (1996) yang menyimpulkan bahwa *spatial spillover* adalah faktor masalah, tetapi mereka tidak amati secara menyeluruh (*aggregate*) (Niebuhr et al, 2005).

Geografi yang berdekatan sangat penting dalam proses keterkaitan aktivitas (*linking spillovers*) untuk aktivitas inovasi (Audretsch, 2004). Keterkaitan spasial ini dapat menjadi penting untuk *spillovers vertical* di antara *firm* dan pemasok-pemasok (*suppliers*) lokal yang sering berlokasi dekat antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ini selanjutnya diakui bahwa geografi yang berdekatan dapat memfasilitasi aliran pengetahuan. Probabilitas mengalirnya pengetahuan dari satu *agent* ke yang lainnya akan semakin menurun dengan semakin jauhnya jarak geografi. Sebagai akibatnya, lokasi-lokasi dengan produktivitas tinggi maupun wilayah dengan produktivitas rendah cenderung menjadi klaster secara geografi, yang menciptakan keterkaitan kekuatan spasial atau ketergantungan di antara lokasi-lokasi (Anselin: 2000).

Limpahan aktivitas ekonomi (*spillover*) ini, apakah dalam bentuk mobilitas barang, tenaga kerja dan modal maupun eksternalitas spasial, mempengaruhi suatu organisasi tertentu tentang aktivitas ekonomi dalam suatu ruang. Sebagaimana dikemukakan oleh Tebler (1979), tentang hukum geografi pertama (*first law of geography*), “Segala sesuatu berkaitan dengan segala sesuatu yang lain, tetapi hal-hal yang dekat lebih berkaitan dengan hal-hal yang jauh”. Banyak kajian atau studi-studi yang telah memperlihatkan tentang pola-pola spasial (Fingleton, 1999;

Rey dan Mountauri, 1999). Aspek spasial ini sangat penting untuk diperhatikan karena dengan mengabaikannya akan mengakibatkan *misspecification* yang serius (Abreu et al, 2005 dalam Nicole M dan Sandra Pacet, 2006).

2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pada umumnya para ahli ekonomi regional berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi regional terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* dan penentu-penentu *exogen*. Penentu endogen (faktor-faktor yang berasal dari dalam daerah) meliputi distribusi faktor produksi antardaerah, dan penentu *exogen* (faktor-faktor yang berasal dari luar daerah) salah satunya adalah tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah tertentu. Perbedaan faktor *endogen* dan *exogen* ini tercermin dalam berbagai teori pertumbuhan regional.

Dalam mengkaji pertumbuhan ekonomi regional, telah muncul dan berkembang beberapa teori pertumbuhan ekonomi regional. Salah satu teori pertumbuhan ekonomi regional yang dimaksud adalah teori pertumbuhan ekonomi regional berbasis ekspor yang pandangannya lebih banyak didasarkan pada perbedaan keuntungan kompetitif daerah.

3. Teori Basis Ekspor

Teori pertumbuhan berbasis ekspor didasari oleh ide bahwa perekonomian lokal harus meningkatkan aliran uang masuk (*monetary inflows*) supaya perekonomian dapat tumbuh. Cara yang efektif untuk meningkatkan *monetary inflow* adalah meningkatkan ekspor (Blair; 1991). Model ini dirasakan cukup cocok untuk kondisi Indonesia dimana vari-

asi potensi ekonomi daerahnya sangat besar. Di samping itu, model ini juga dirasakan dapat mengantisipasi kondisi globalisasi dan perdagangan bebas pada tahun 2020 nanti, karena melandaskan analisisnya pada prinsip persaingan.

Teori basis ekspor yang dikembangkan oleh North sekitar tahun 1964 (Richardson, 1977), menyatakan bahwa sektor ekspor memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah, karena: (1) Ekspor dapat secara langsung mendorong kenaikan pendapatan dari faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah. (2) Perkembangan ekspor dapat menciptakan permintaan terhadap produk kegiatan local (non basis), yaitu kegiatan produksi yang berada di daerah tersebut dimana produksinya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok masyarakat dalam daerah yang bersangkutan.

Daerah yang telah tumbuh dan berkembang maka kegiatan ekonominya akan meluas ke segala sektor dan dalam jangka panjang perluasan eksporlah yang akan menentukan pertumbuhan daerah. Pada dasarnya teori ini baranggapan bahwa kesinambungan pertumbuhan ekonomi daerah jangka panjang terutama ditentukan oleh posisi ekspor daerah yang bersangkutan, dengan pengertian meningkatnya daya saing dan keunggulan komparatif terhadap produk yang berasal dari daerah lain.

Keberhasilan pertumbuhan sektor ekspor untuk merambat ke dalam pertumbuhan setempat dan pertumbuhan regional pada umumnya, adalah sangat tergantung pada beberapa peubah seperti pendapatan dan pengeluaran sektor rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor, serta keaktifan dan kreatifitas dunia usaha setem-

pat dan peranan pemerintah (Glasson, 1977). Jika pendapatan ekspor digunakan untuk membeli barang-barang mewah, atau jika dunia usaha setempat tidak melakukan investasi di daerah yang bersangkutan atau jika pemerintah tidak menyediakan prasarana yang diperlukan, maka daerah tersebut mungkin akan tetap berada dalam keadaan tergantung yang bersifat kolonial pada daerah luar dan akan mengalami pertumbuhan yang sangat terbatas.

4. Beberapa Studi tentang Keterkaitan Perekonomian AntarDaerah

Dalam kehidupan perekonomian yang semakin kompleks, saling keterkaitan perekonomian antardaerah semakin diperlukan untuk memperluas dan menjaga kelangsungan perekonomian suatu daerah. Para peneliti yang telah melakukan studi tentang saling keterkaitan perekonomian antarregional ini adalah Burbidge dan Harrison (1985), Burdekin dan Burkett (1992), dan Schmitt-Grohe (1998). Mereka menyelidiki pengaruh variable ekonomi US terhadap perekonomian Canada sedangkan Lee dan Lee (1995) menaksir pengaruh relatif variabel perekonomian US dan Jepang terhadap perekonomian Korea.

Gruen and Shutrim (1994) menunjukkan bahwa *business cycle* US mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *business cycle Australia* daripada *business cycle mitra dagang* yang lainnya. Demikian pula Dungey and Pagan (2000), menggunakan model *structural vector autoregression* (VAR model), menemukan bahwa dalam jangka panjang pengaruh dari variabel US (*US GDP, US real interest rate and real share prices*) adalah sangat penting dalam menentukan aktivitas domestik Australia.

Studi tentang pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Kaldor, Dixon dan Thirlwall (dalam Robert, Cambridge) diringkaskan menjadi model KDT. Model KDT terdiri dari empat komponen persamaan struktural, yaitu:

$$y_t = \gamma x \dots\dots(1)$$

$$x = -\eta\pi_t + \delta\pi_c + \varepsilon y_c \dots\dots(2)$$

$$\pi_t = w + \tau - r_t \dots\dots(3)$$

$$r_t = r_e + \lambda y_t \dots\dots(4)$$

Selanjutnya dengan mengkombinasikan persamaan (1) hingga persamaan (4) maka diperoleh persamaan berikut:

$$y_t = \frac{\gamma[\delta\pi_c - \eta(w + \tau - r_e) + \varepsilon y_c]}{1 - \gamma\eta\lambda} \dots\dots(5)$$

Persamaan (5) mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan meningkat yang besarnya ditentukan oleh nilai-nilai $\gamma, \delta, \varepsilon, \lambda, r_e, \pi_c$ & y_c dan pertumbuhan ekonomi akan turun yang besarnya ditentukan oleh nilai-nilai w dan τ melalui efek η , namun demikian efek η mempunyai arti yang lain yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian η mempunyai dua arti. Persamaan (5) kemudian disusun ke dalam model ekonometrika, maka diperoleh persamaan (6) seperti berikut ini:

$$y_t = \theta_0 - \theta_1\pi_d + \theta_2\pi_c + \theta_3y_c + \nu \dots\dots(6)$$

dimana:

$$\theta_0 = \frac{\gamma\eta r_e}{1 - \gamma\eta\lambda} \qquad \theta_1 = \frac{\gamma\eta}{1 - \gamma\eta\lambda}$$

$$\theta_2 = \frac{\gamma\delta}{1 - \gamma\eta\lambda}$$

$$\theta_3 = \frac{\gamma\varepsilon}{1 - \gamma\eta\lambda}$$

$$\pi_d = w + \tau$$

Persamaan (6) menyatakan bahwa pertumbuhan output riil, y_t , ditentukan oleh inflasi harga domestik, π_d , inflasi harga pesaing (*competitor*) dari daerah lain, π_c , dan tingkat pendapatan di pasar tujuan ekspor, y_c . Sedangkan v adalah *error term*.

Lin, Hongkong University, menyatakan dalam papernya bahwa fungsi permintaan ekspor Thirlwall (1994), diasumsikan mempunyai bentuk:

$$X = b \left(\frac{P_f E}{P_d} \right)^\eta Z^\varepsilon \quad \dots\dots(7)$$

dimana X dan Z masing-masing melambangkan total ekspor dan PDRB daerah (negara) sekitar. E melambangkan kurs mata uang asing terhadap mata uang domestik. P_d dan P_f masing-masing melambangkan harga domestik dan harga luar daerah (luar negeri). η melambangkan elastisitas harga dari ekspor dan ε melambangkan elastisitas pendapatan dari ekspor.

Memperhatikan persamaan (6) yang dikemukakan oleh Kaldor, Dixon dan Thirlwall (1975) secara jelas dapat diketahui bahwa variabel ekonomi yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (*daerah*) terdiri dari dua sumber. Pertama, variabel ekonomi yang bersumber dari dalam daerah itu sendiri (*domestic variable*) dan kedua, variabel ekonomi yang bersumber dari luar daerah itu sendiri (*foreign variable*).

METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian ini adalah Provinsi Lampung, DKI Jakarta dan Provinsi Sumatera Selatan. Penekanan analisis penelitian ini adalah pada Provinsi Lampung dengan rentang waktu 23 tahun yaitu sejak tahun 1983 sampai dengan tahun 2005. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) yang dikumpulkan dari berbagai instansi/lembaga yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Variabel yang diamati dan dianalisis meliputi PDRB Provinsi Lampung, investasi swasta, pengeluaran pemerintah, harga-barang di Lampung sebagai *domestic variable* sedangkan harga barang, pendapatan masyarakat DKI Jakarta dan Sumatera Selatan, adalah sebagai *foreign variable*.

Model Analisis tentang Keterkaitan Ekonomi AntarDaerah

Berdasarkan teori *economic base multiplier* yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes maka dilakukan penderivasian model keterkaitan ekonomi antardaerah. Penderivasian ini di dasari oleh ide tentang adanya ketergantungan spasial (*spatial dependence*) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Madariaga dan Poncet (2006).

Pernyataan Keynesian standar tentang pendapatan-pengeluaran total (*income-aggregate demand*) dapat juga diterapkan pada suatu daerah. Konsep keterkaitan ekonomi antardaerah ini diterapkan pada wilayah Provinsi Lampung. Notasi model standar Keynes yang digunakan adalah model keseimbangan sebagai berikut:

$$Y_L = C_L + I_L + G_L + X_L - M_L \quad \dots\dots(8)$$

dimana Y_L adalah Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung, C_L adalah konsumsi masyarakat Provinsi Lampung, I_L adalah investasi di daerah Provinsi Lampung, G_L adalah pengeluaran pemerintah daerah Provinsi Lampung, sedangkan X_L dan M_L masing-masing menggambarkan ekspor dan impor daerah Provinsi Lampung (dimodifikasi dari McCann, 2003). Hal-hal yang berada pada sisi kanan persamaan (8) menggambarkan komponen individual dari permintaan total secara regional (*an individual component of aggregate regional demand*). Komponen ini dapat dimodifikasi untuk memperlihatkan hubungan diantara mereka dan tingkat pendapatan regional.

Modifikasi pertama terhadap ungkapan di atas adalah suatu fungsi konsumsi linier standar dimana konsumsi tingkat daerah C_L , adalah suatu fungsi dari pendapatan regional Y_L . Hal ini dapat dituliskan seperti berikut ini:

$$C_L = C_o + cY_L \quad \dots\dots(9)$$

dimana C_o adalah konsumsi eksogen dan c adalah *marginal propensity to consume* (MPC).

Modifikasi ke dua impor Provinsi Lampung (M_L) adalah fungsi dari pendapatan regional (*income regional*) dan variabel-variabel ekonomi yang lain. Impor Provinsi Lampung diasumsikan berasal dari Provinsi Sumatera Selatan (M_S) dan Provinsi DKI Jakarta (M_J) karena lokasinya paling dekat dengan daerah Lampung. Fungsi ini diekspresikan sebagai berikut:

$$M_L = M_S + M_J \quad \dots\dots(10)$$

$$M_S = ms_o + ms_1P_L - ms_2P_S + msY_L \quad \dots\dots(11)$$

$$M_J = mj_o + mj_1P_L - mj_2P_J + mjY_L \quad \dots\dots(12)$$

Substitusikan (11) dan (12) ke persamaan (10) akan menghasilkan persamaan impor Provinsi Lampung sebagai berikut:

$$M_L = (ms_o + mj_o) + (ms_1 + mj_1)P_L - ms_2P_S - mj_2P_J + (ms + mj)Y_L$$

$$M_L = \alpha_o + \alpha_1P_L - \alpha_2P_S - \alpha_3P_J + mY_L \quad \dots\dots(13)$$

dimana α_o adalah impor eksogen daerah sedangkan α_1 , α_2 dan α_3 masing sebagai koefisien atas harga komoditi di masing-masing wilayah. P_L , P_S dan P_J masing-masing sebagai harga komoditi di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan DKI Jakarta sedangkan m adalah *marginal propensity to impor* daerah.

Mengenai pendapatan regional Y_L dalam persamaan (9) dan (13) biasanya disajikan sebagai pendapatan siap pakai setelah pajak (*disposable income after tax*). Pajak total regional T_r dalam bentuk sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$T_r = tY_L \quad \dots\dots(14)$$

dimana t adalah proporsi pajak regional, dengan demikian pendapatan siap pakai setelah pajak adalah $Y_L(1-t)$.

Pada penelitian ini, pengamatan ekspor Provinsi Lampung (X_L) hanya difokuskan dengan tujuan Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan. Dengan demikian ekspor regional X_r diuraikan menjadi dua:

$$X_r = X_L = X_{LJ} + X_{LS} \quad \dots\dots(15)$$

Fungsi ekspor daerah Lampung dengan tujuan Provinsi DKI Jakarta, X_{LJ} , diekspresikan sebagai berikut:

$$X_{LJ} = \beta_0 - \beta_1 P_L + \beta_2 P_J + \beta_3 Y_J \quad \dots\dots(16)$$

Fungsi ekspor regional Lampung dengan tujuan Provinsi Sumatera Selatan, X_{LS} , diekspresikan sebagai berikut:

$$X_{LS} = \gamma_0 - \gamma_1 P_L + \gamma_2 P_{SS} + \gamma_3 Y_S \quad \dots\dots(17)$$

Persamaan (16) dan (17) disubstitusikan ke persamaan (15) menghasilkan persamaan berikut ini:

$$X_r = X_L = (\beta_0 - \beta_1 P_L + \beta_2 P_J + \beta_3 Y_J) + (\gamma_0 - \gamma_1 P_L + \gamma_2 P_S + \gamma_3 Y_S)$$

$$X_L = (\beta_0 + \gamma_0) - (\beta_1 + \gamma_1) P_L + \beta_2 P_J + \gamma_2 P_S + \beta_3 Y_J + \gamma_3 Y_S$$

$$X_L = \delta_0 - \delta_1 P_L + \beta_2 P_J + \gamma_2 P_S + \beta_3 Y_J + \gamma_3 Y_S \quad \dots\dots(18)$$

dimana X_L adalah ekspor Lampung, δ_0 adalah ekspor eksogen daerah sedangkan δ_1 , β_2 , dan γ_2 , masing sebagai koefisien atas harga komoditi di masing-masing wilayah. Sedangkan β_3 dan γ_3 masing-masing sebagai koefisien pendapatan masyarakat DKI Jakarta dan Sumatera Selatan. Y_J dan Y_S masing-masing sebagai pendapatan masyarakat DKI Jakarta dan Sumatera Selatan.

Dengan mensubstitusikan persamaan (9), (13), (14), dan persamaan (18) ke persamaan (8) maka didapatkan persamaan berikut:

$$Y_L = k_r [(C_0 + \delta_0 - \alpha_0) + I_L + G_L + (-\delta_1 + \alpha_1) P_L + (\beta_2 + \alpha_3) P_J + (\gamma_2 + \alpha_2) P_S + \beta_3 Y_J + \gamma_3 Y_S] \quad \dots\dots(19)$$

$$k_r = \frac{1}{1 - (c - m)(1 - t)}$$

Berdasarkan persamaan (19) sebagai hasil dari *reduce form*, maka disusun kembali untuk mendapatkan persamaan struktural yang akan dipergunakan untuk meregres pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung terhadap variabel-variabel ekonomi regional yang diduga mempengaruhinya. Persamaan struktural yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$Y_L = \rho_0 + \rho_1 Y_S + \rho_2 Y_J + \rho_3 G_L + \rho_4 I_L + \rho_5 P_L + \rho_6 P_J + \rho_7 P_S + \varepsilon_t \quad \dots\dots(20)$$

dimana:

$$\rho_0 = \frac{(C_0 + \delta_0 - \alpha_0)}{1 - (c - m)(1 - t)}, \quad \rho_1 = \frac{\gamma_3}{1 - (c - m)(1 - t)}$$

$$\rho_2 = \frac{\beta_3}{1 - (c - m)(1 - t)}, \quad \rho_3 = \frac{1}{1 - (c - m)(1 - t)}$$

$$\rho_4 = \frac{1}{1 - (c - m)(1 - t)}, \quad \rho_5 = \frac{-(\delta_1 + \alpha_1)}{1 - (c - m)(1 - t)}$$

$$\rho_6 = \frac{(\beta_2 + \alpha_3)}{1 - (c - m)(1 - t)}, \quad \rho_7 = \frac{(\gamma_2 + \alpha_2)}{1 - (c - m)(1 - t)}$$

Keterangan atas variabel-variabel pada persamaan (20) adalah:

Y_L = PDRB Provinsi Lampung (dalam jutaan rupiah)

I_L = Investasi swasta Provinsi Lampung (dalam jutaan rupiah)

G_L = Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung (dalam jutaan rupiah)

P_L = Harga komoditi domestik Provinsi Lampung (didekati dengan IHK Lampung)

P_S = Harga komoditi Provinsi Sumatera Selatan (didekati dengan IHK Lampung)

P_J = Harga komoditi Provinsi DKI Jakarta (didekati dengan IHK Lampung)
 Y_J = PDRB Provinsi DKI Jakarta (dalam jutaan rupiah)
 Y_S = PDRB Provinsi Sumatera Selatan (dalam jutaan rupiah)
 ϵ_t = Kesalahan pengganggu (*error term*)
 ρ_o = Konstanta dan $\rho_1 \dots \rho_7$ = Koefisien estimasi.

$$\log Y_t = 8.5374 + 1.1819Y_{SL} + 10.3750Y_{JL} +$$

$$(2.785) \quad (2.871)$$

$$0.3109 \log G_L + 0.00000076I_L -$$

$$(3.075) \quad (-5.806)$$

$$0.0054P_L + 0.4389 \log P_J$$

$$(2.889) \quad (4.006)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi dengan menggunakan model linear dan non linear tampaknya tidak memberikan jawaban sebagaimana yang diharapkan oleh teori. Artinya variabel-variabel penjelas tidak berhubungan secara linear atau non linear dengan variabel yang dijelaskan. Sehubungan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh kedua persamaan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan model lain yaitu persamaan semi log.

Bentuk spesifikasi persamaan struktural semi log yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

$$\log Y_L = \beta_o + \beta_1 Y_{SL} + \beta_2 Y_{JL} + \beta_3 \log G_L +$$

$$\beta_4 I_L + \beta_5 P_L + \beta_6 \log P_J + \beta_7 P_S + \nu_t$$

Keterangan:

$$Y_{SL} = Y_L / Y_S,$$

$$Y_{JL} = Y_L / Y_J$$

Hasil estimasi adalah sebagai berikut:

dimana:

() adalah nilai t hitung,
 R-Square = 0.9973,
 R-Square Adjusted=0.9961
 F = 804.480,
 Durbin-Watson (D-W) = 1.9902,
 DW tabel = 1.977

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Analisis statistik atas hasil estimasi di atas bahwa nilai D-W hitung sebesar 1,9902, sedangkan nilai D-W tabel batas atas adalah sebesar 1,977 pada tingkat signifikansi sebesar 99 persen ($\alpha=0.01$). Karena nilai D-W hitung lebih besar dari nilai D-W tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi otokorelasi dalam menerapkan persamaan regresi semi log di atas. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa penaksir-penaksir OLS telah memenuhi *properties*-nya yaitu *unbiased, consistent and efficient*. Artinya penaksir-penaksir OLS dapat dipergunakan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

Koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0.9973 mengindikasikan bahwa sebesar 99,73 persen variasi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dipengaruhi oleh variasi variabel ekonomi yang diamati dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 0,27 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel

lain selain variabel yang diamati pada penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari koefisien determinasi ini maka diuji dengan menggunakan uji F. Hasil pengolahan data didapatkan nilai F-hitung sebesar 804,480 sedangkan nilai $F_{(0,01)(7)15}$ sebesar 4,14. Karena F-hitung lebih besar dari F-tabel berarti semua variabel yang diamati dalam penelitian ini berpengaruh nyata terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada tingkat signifikansi 99 persen.

Estimasi dengan menggunakan persamaan semi log, tanda-tanda hasil regresi yang diperoleh telah sesuai dengan harapan teori. Semua variabel independen yang diamati mempunyai pengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan oleh uji t-student bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel pada $\alpha=0.05$. Besaran pengaruhnya bervariasi antara variabel yang satu dengan yang lainnya terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

Analisis ekonomi secara parsial terhadap variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung sehubungan dengan hasil regresi adalah sebagai berikut:

Pendapatan Relatif Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan terhadap Pendapatan Masyarakat Provinsi Lampung (Y_{SL})

Untuk mengetahui kepekaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung jika terjadi perubahan besaran variabel penjelas dalam satuan persentase tertentu maka dapat diukur dari koefisien elastisitasnya. Koefisien elastisitas untuk variabel pendapatan masyarakat Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,635 (dihitung tersendiri). Koefisien ini mengandung makna bahwa apabila pendapatan

masyarakat Provinsi Sumatera Selatan berubah sebesar satu persen secara relatif terhadap pendapatan masyarakat Provinsi Lampung maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung berubah sebesar 0,635 persen dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan. Mekanismenya melalui bekerjanya interaksi perdagangan antarwilayah.

Pendapatan Relatif Masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap Pendapatan Masyarakat Provinsi Lampung (Y_{JK})

Koefisien elastisitas untuk variabel pendapatan masyarakat Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 0,954 (dihitung tersendiri). Koefisien ini mengandung arti bahwa apabila pendapatan masyarakat Provinsi DKI Jakarta berubah sebesar satu persen secara relatif terhadap pendapatan masyarakat Provinsi Lampung maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung berubah sebesar 0,954 persen dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan. Mekanismenya melalui bekerjanya interaksi perdagangan antar wilayah. Hal ini bermakna bahwa interaksi ekonomi antara Provinsi Lampung dengan DKI Jakarta mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan dengan interaksi dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Pengeluaran Pemerintah Daerah Provinsi Lampung (G_L)

Koefisien elastisitas untuk variabel pengeluaran Pemerintah Daerah Provinsi Lampung (G_L) adalah sebesar 0,311. Koefisien ini bermakna bahwa apabila pengeluaran Pemerintah Daerah Provinsi Lampung berubah sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung akan berubah

sebesar 0,311 persen dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan.

Pengeluaran pemerintah daerah Provinsi Lampung telah berefek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dalam rentang waktu yang diamati dalam penelitian ini. Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah daerah Provinsi Lampung sudah pasti akan menciptakan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Karena di dalam konsep ekonomi regional dijelaskan bahwa pengeluaran pemerintah suatu daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut apabila pengeluaran pemerintah daerah sebagian besar atau seluruhnya dipergunakan untuk membeli produk-produk yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi yang hidup dan berkembang di daerah tersebut. Dengan demikian walaupun pengeluaran pemerintah terus meningkat dari waktu ke waktu dengan kuantitas yang besar tetapi apabila digunakan untuk membeli produk-produk yang diimpor maka tidak akan menumbuhkan perekonomian lokal atau domestik. Hal ini terjadi karena efek pengganda dari peningkatan pengeluaran pemerintah itu terjadi di daerah lain atau di negara lain.

Pengeluaran Investasi Sektor Swasta di Provinsi Lampung (I_L)

Koefisien elastisitas untuk variabel pengeluaran investasi daerah Provinsi Lampung (I_L) adalah sebesar 0,021 (dihitung tersendiri). Koefisien ini mengandung arti bahwa apabila pengeluaran investasi sektor swasta daerah Provinsi Lampung (I_L) berubah sebesar satu persen maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung

berubah sebesar 0,021 persen dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan.

Investasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro regional yang memainkan peran sangat penting di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini dapat dilihat dari konsep memacu produktivitas daerah. Investasi dalam kapital fisik (*investment in physical capital*) akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan (*firms*) untuk berinovasi bersama-sama dengan tenaga-tenaga ahli (*skill*) yang dimiliki. Dengan tenaga-tenaga ahli (*skill*) yang ada (di Provinsi Lampung) serta peningkatan investasi dalam modal fisik akan meningkatkan kapasitas *firms* untuk membangun perekonomian (Provinsi Lampung) dengan menggunakan teknologi baru sehingga mampu menciptakan inovasi baru dan menghasilkan produk-produk baru yang dapat memenuhi selera konsumen domestik maupun daerah luar (luar negeri) dengan harga yang mampu bersaing dengan lawan-lawan (*rivals*) bisnis. Hal ini akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung melalui kemampuan meningkatkan output riil dari waktu ke waktu.

Tingkat Harga Komoditi di Wilayah Provinsi Lampung (PL)

Pada teori *urban and regional economics* (McCann, 2001) bahwa tingkat harga komoditi pada suatu wilayah (*daerah*) tertentu dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut melalui bekerjanya mekanisme perdagangan antarwilayah. Tingkat harga merupakan variabel ekonomi yang memainkan peran penting dan merupakan variabel ekonomi strategis, karena dapat mempengaruhi bekerjanya mekanisme pasar dalam suatu perekonomian.

Koefisien elastisitas untuk variabel tingkat harga komoditi di daerah Provinsi Lampung (P_L) adalah sebesar $-0,0621$ (dihitung). Koefisien ini mengandung arti bahwa apabila tingkat harga komoditi di daerah Provinsi Lampung (P_L) berubah sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung akan berubah sebesar $0,06$ persen dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan melalui bekerjanya mekanisme pasar dilihat dari sisi permintaan (*demand side*).

Tingkat Harga Komoditi di Provinsi DKI Jakarta (P_J)

Tingkat harga, baik bersifat internal maupun eksternal suatu daerah tertentu, merupakan variabel ekonomi yang memainkan peran penting dan merupakan variabel ekonomi strategis, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui bekerjanya mekanisme pasar.

Koefisien elastisitas untuk variabel tingkat harga komoditi di daerah Provinsi DKI Jakarta (P_J) adalah sebesar $0,439$. Koefisien ini mengandung arti bahwa apabila tingkat harga komoditi di daerah Provinsi DKI Jakarta (P_J) naik sebesar satu persentase point maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung berubah sebesar $0,439$ persentase point melalui bekerjanya mekanisme pasar antar daerah dilihat dari sisi permintaan (*demand side*). Mekanisme bekerjanya, jika harga komoditi di Provinsi DKI Jakarta (P_J) berubah sebesar persentase point tertentu akan mendorong para produsen di wilayah Provinsi Lampung untuk mengubah besaran ekspor ke wilayah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan dari wilayah luar (wilayah Provinsi DKI Jakarta), terhadap output yang

dihasilkan secara domestik Lampung. Dengan demikian akan terjadi aliran dana masuk dari Provinsi DKI Jakarta ke Provinsi Lampung.

Tingkat Harga Komoditi di Provinsi Sumatera Selatan (P_S)

Koefisien elastisitas untuk variabel tingkat harga komoditi di daerah Provinsi Sumatera Selatan (P_S) adalah sebesar $0,0432$ (dihitung). Koefisien ini mengandung arti bahwa apabila tingkat harga komoditi di daerah Provinsi Sumatera Selatan (P_S) naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung akan berubah sebesar $0,04$ persen dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan melalui bekerjanya mekanisme pasar antardaerah (dilihat dari sisi permintaan) karena ekspor Lampung akan meningkat ke Sumatera Selatan. Peningkatan ekspor akan meningkatkan aliran dana masuk ke Provinsi Lampung dan akan memacu aktivitas ekonomi di Provinsi Lampung baik untuk sektor basis maupun sektor non basis.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan, dan analisis hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dipengaruhi secara bersama-sama oleh variasi variabel yang diteliti. Kesimpulan ini nyata pada tingkat signifikansi 99 persen.
2. Analisis secara parsial mengindikasikan bahwa investasi sektor swasta, pengeluaran pemerintah daerah, tingkat harga barang-barang di Provinsi Lampung, tingkat harga barang-barang dan pendapatan masyarakat Provinsi DKI Jakarta

- dan Sumatera Selatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Kesimpulan ini nyata pada tingkat signifikansi 99 persen.
3. Variabel domestik yang terdiri dari tingkat harga barang, pengeluaran pemerintah, dan pengeluaran investasi sektor swasta di Provinsi Lampung, mempunyai pengaruh berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari ketiga variabel domestik ini ternyata pengeluaran investasi sektor swasta mempunyai pengaruh sangat kecil terhadap penciptaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
 4. Variabel-variabel *spatial spillover effect* berupa harga komodi dan pendapatan masyarakat pada masing-masing daerah tetangga ternyata tingkat harga dan pendapatan masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih berpengaruh daripada tingkat harga dan pendapatan masyarakat Provinsi Sumatera Selatan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan besarnya koefisien regresi atas masing-masing variabel yang dimaksud.
 5. Kepekaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung yang terbesar akibat dari perubahan pengeluaran pemerintah daerah. Sedangkan akibat dari perubahan pengeluaran investasi sektor swasta sebesar persentase tertentu, kepekaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah sangat terkecil. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai koefisien elastisitas dari variabel pengeluaran pemerintah (η_G) sebesar 0,311 dan variabel pengeluaran investasi swasta (η_I) sebesar 0,021.
 6. Koefisien elastisitas atas variabel ekonomi yang berasal dari Provinsi DKI Jakarta lebih besar daripada koefisien elastisitas atas variabel ekonomi yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa limpahan ekonomi Provinsi DKI Jakarta lebih besar daripada Provinsi Sumatera Selatan di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung jika variabel yang dimaksud berubah sebesar persentase tertentu dengan asumsi hal-hal lain tetap konstan.
- Saran-saran yang diberikan penulis sebagai berikut:
- Berdasarkan hasil penelitian ini, Provinsi Lampung telah terbukti memperoleh *spatial spillover effect* dari kedua daerah tersebut, karena itu peneliti menyarankan agar pemerintah daerah dan masyarakat Provinsi Lampung memanfaatkan momen ini sebaik-baiknya. Saran untuk pemerintah daerah atau pihak-pihak terkait yang berkompeten di dalam pengambilan keputusan dan pembuat kebijakan adalah sebagai berikut:
1. Perlu dilakukan evaluasi (penelitian lebih lanjut) secara cermat terhadap pengeluaran pemerintah daerah karena pengeluaran pemerintah daerah yang terus meningkat dari tahun ke tahun tetapi pengaruhnya masih kecil terhadap penciptaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
 2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kecilnya pengaruh pengeluaran sektor investasi swasta di Provinsi Lampung di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi karena berdasarkan teori ekonomi regional variabel ini mempunyai peran penting di dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

3. Tingkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu memperbaiki infrastruktur yang sudah ada serta menambah atau membangun yang baru untuk mempercepat akses ke basis-basis pertumbuhan ekonomi. Hal ini penting untuk mempermudah dan mempercepat aliran faktor produksi ke sentra-sentra produksi serta mempercepat aliran output ke pasar. Di samping itu perlu tindakan nyata dari pihak-pihak pengambil keputusan dan pembuat kebijakan agar dapat menyiapkan hal-hal yang dapat mempercepat akses ke Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan, provinsi-provinsi lain dan negara-negara luar yang memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
4. Perlu mempertahankan aktivitas ekonomi yang sudah ada, menghasilkan produk yang berkualitas bagus, menjamin keamanan kelangsungan usaha pebisnis dengan memberikan perlindungan keamanan dan kepastian hukum. Membina kader-kader wirausaha (*entrepreneurship*) muda di dalam berbisnis agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas ekonomi baru yang berbasis andalan (perekonomian terpadu) yang mempunyai kaitan usaha kebelakang (*backward link*) dan ke depan (*foreward link*) untuk mengisi peluang pasar di Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan agar dapat meningkatkan kesempatan kerja baru dengan memperhatikan sektor basis perekonomian Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Harvey and Taylor, Jim, 2000; *Regional Economics and Policy*, England: Blackwell Publishers Ltd.
- Anderson, H., Kwark, NS., Vahid, F., 1999; Does International Trade Synchronise Business Cycles? Departement of Econometrics and Business Statistik, Monash University. *Working Paper No. 09/99*.
- Anselin, Luc & Varga, Attila & Acs, Zoltan, 1997, Local Geographic Spillovers between University Research and High Technology Innovations, *Journal of Urban Economics*, Elsevier, vol. 42(3), pages 422-448, November.
- Anselin, Luc, 2000, Geographical Spillovers and University Research: A Spatial Econometric Perspective, *Growth and Change*, Gatton College of Business and Economics, University of Kentucky, vol. 31(4), pages 501-515
- Anselin, Luc, R. J. G. M. Florax, Sergio J. Rey, 2004, *Advances in Spatial Econometrics: Methodology, Tools and Applications*, New York: Springer.
- Arsyad, Lincoln, 2005; *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Audretsch, David B. and Michael Fritsch, 2002, Growth Regimes over Time and Space, *Regional Studies*, 36(2), 113-124.
- Audretsch, David B., Maryann P. Feldman, 2004, *Knowledge Spillovers and the Geography of Innovation*, Toronto, Canada: Indiana University and Centre for Economic Policy (CEPR) University of Toronto.

- Azis, Iwan Jaya, 1994; *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik; 2005, *Analisa Indikator Perekonomian Provinsi Lampung*. Lampung: BPS.
- Badan Pusat Statistik; 2005, *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bendavid-Val, Avrom 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, New York: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Blair, John P., 1991, *Urban and Regional Economics*, Homewood, Illionis: Irwin Co.
- Blakely, Edward J, 1989, *Planning Local Economic Development, Theory and Practice*, California: Sage Publications, Inc.
- Bottazzi, Laura & Peri, Giovanni, 2003, Innovation and Spillovers in Regions: Evidence from European Patent Data, *European Economic Review*, Elsevier, vol. 47(4), pages 687-710, August.
- Brauninger, Michael and Niebuhr, Annekatrin, 2005, Agglomeration, Spatial Interaction and Convergence in the EU, *Hamburg Institute of International Economics*.
- Burbidge, J., Harrison, A., 1985, (Inovation) Accounting for the Impact of Fluctuation in US Variables on the Canadian economy. *Canadian Journal of Economics* 18.
- Carington, A., 2002, A Devided Europe? Regional Convergence and Neighbourhood Spillover Effects, *Bradford Centre for International Development, University of Bradford Permberton Building*.
- Dungey, M., Pagan A., 2000, A Structural VAR Model of the Australian Economy. *Economic Record* 78.
- Fingleton, B. 2003, *European Regional Growth: Advances in Spatial Sciences*, New York: Springer.
- Froyen Richard T, 1996, *Macroeconomics, Theories & Policies*, United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Funke, Michael, and Niebuhr, Annekatrin, 2005, Threshold Effects and Regional Economic Growth-Evidence from West Germany, *Quantitative Macroeconomics Working Papers 20501*, Hamburg University, Department of Economics.
- Genberg, H., Salemi, M., Swoboda, A., 1987, the Relative Importance of Foreign and Domestic Disturbances for Aggregate Fluctuations in the Open Economy: Switzerland, 1964-1981, *Journal of Monetary Economics* 19.
- Ghalib, Rusli, 2005, *Ekonomi Regional*, Bandung: Pustaka Ramadan.
- Glasson, John, 1977, *Pengantar Perencanaan Regional*, Jakarta: LPFE-UI
- Gujarati, Damodar, 1995, *Basic Econometrics*, International Edition, Singapore: McGraw-Hill.
- Harris, Richard, 2007, Drivers of Output Growth in UK Regions and Cities: Empirical Evidence Using Micro-Datasets, *Centre for Public Policy for Regions (CPPR)*, CPPR & University of Glasgow, Gregynog.
- Hoover, Edgar M., 1975, *Regional Economics*, Second Edition, New York: Alfred A. Knopf.

- Lee, Hyun-Hoon, Hyeon-Seung Huh, David Harris, 2003, The Relative Impact of the US and Japanese Business Cycles on the Australian Economy, *Japan and the World Economy*.
- Kuncoro, M., 2002; *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri*, Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Lee, H.H., Lee, J.K., 1995; The relatif impact of US and Japanese Economic Variables on the Korean Economy. *Kyong Jehak YonGu* 43.
- Madariaga, Nicole & Poncet, Sandra, 2006; Foreign Direct Investment (FDI) in Chinese Cities: Spillovers and Impact on Growth, *CEPII*.
- Mc Cann, Philip, 2003; *Urban and Regional Economics*, New York: Oxford University Press Inc.
- Meier, G.M., 1989, *Leading Issues in Economic Development*, Fifth Edition, New York: Oxford University Press.
- Modi and Wang, 1997, Explaining Industrial Growth in Coastal China: Economic Reforms and What Else, *The World Bank Economic Review*, Vol 11,2.
- Musgrave, R.A., and P.B. Musgrave, 1984; *Public Finance in Theory and Practice*, Fourth Edition, New York: McGraw-Hill Book Company.
- O'Sullivan, 2003; *Urban Economics*, Singapore: Mc Graw Hill Companies.
- Quah, Danny T, 1996; Empirics for Economic Growth and Convergence, LSE *Economic Department and CEP, Centre for Economic Performance* Discussion Paper.
- Richardson, Harry W, 1970; *Regional Economics A Reader*, New York: The Macmillan Press Ltd.
- Richardson, Harry W, 1977; *Regional Growth Theory*, New York: The Macmillan Press Ltd.
- Robert, Mark, 2004, the Conditional Convergence Properties of Simple Kaldorian Growth Model, *Cambridge Centre for Economic and Public Policy*, Department of Land Economy, University of Cambridge, Cambridge. CB3 9EP.
- Schmitt-Grohe, S., 1998, The international Transmission of Economic Fluctuation: Effects of Business Cycles on the Canadian economy. *Journal of International Economics* 44.
- Selover, D., Round, D. 1996, Business cycle Transmission and Interdependence between Japan and Australia. *Journal of Asian Economics* 7.
- Sibero, A., 1985, Peningkatan Kemampuan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Daerah, *Prisma* No. 12, Desember.
- Tarigan, Robinson, 2006, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tobler, W. 1976, Spatial interaction patterns. *Journal of Environmental Systems* 6: 271-301.
- Yamashita, et. al., 2003, The Impact of the US Economy on the Asia-Pacific Region: does Matter?. *Journal of Asian Economics*.